

PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA DAN MORAL DALAM KEGIATAN  
BERCERITA PADA KELOMPOK B DI TAMAN KANAK-KANAK AISYIYAH  
BUSTANUL ATHFAL 1 SUNGGUMINASA  
KABUPATEN GOWA



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH  
MAKASSAR

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

MUTMAINNAH

105451100316

26/04/2021

Teng  
Sub. Alumni

R/0024/PAUD/210  
MUT

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2021

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi atas nama **Mutmainnah**, NIM: **10545 11003 16**, diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor : 071 Tahun 1442 H/2021 M, Pada Tanggal 11 Sya'ban 1442 H/25 Maret 2021 M, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada Hari Sabtu Tanggal 27 Maret 2021 M.

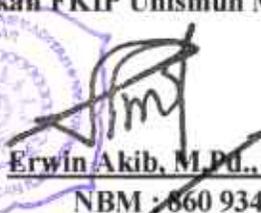
Makassar, 13 Sya'ban 1442 H  
27 Maret 2021 M

**Panitia Ujian**

- |                  |                                    |         |
|------------------|------------------------------------|---------|
| 1. Pengawas Umum | : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag     | (.....) |
| 2. Ketua         | : Erwin Akib, M. Pd., Ph.D.        | (.....) |
| 3. Sekretaris    | : Dr. Baqirullah, M.Pd             | (.....) |
| 4. Dosen Penguji | 1. Dr. Baqirullah, M.Pd.           | (.....) |
|                  | 2. Dr. Azizah Amal, S.S., M.Pd.    | (.....) |
|                  | 3. Fadhillah Laticf, S.Psi., M.Pd. | (.....) |
|                  | 4. Arie Martuty, S.Si., M.Pd.      | (.....) |

Disahkan Oleh,

**Dekan FKIP Unismuh Makassar**

  
**Erwin Akib, M.Pd., Ph.D**  
NBM : 660 934

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**Judul Skripsi : Penanaman Nilai Agama dan Moral dalam Kegiatan Bercerita pada Kelompok B di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa.**

Mahasiswa yang bersangkutan

**Nama : MUTMAINNAH**

**NIM : 10545 11003 16**

**Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

**Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang maka skripsi ini dinyatakan telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 27 Maret 2021

Disetujui Oleh

Pembimbing I

**Dr. Hj. Hidayah Quraisy, M.Pd**

NIDN. 0007105501

Pembimbing II

**Fadhilah Latief, S.Psi., M.Pd**

NIDN. 0908108701

Mengetahui,

Dekan FKIP  
Unismuh Makassar

**Erwin Akib, M.Pd., Ph.D**

NBM : 860 934

Ketua Program Studi  
Pendidikan Guru PAUD

**Tasrif Akib, S.Pd., M.Pd**

NBM : 951 830

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Mutmainnah  
NIM : 10545 1100316  
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Judul Skripsi : Penanaman Nilai Agama dan Moral dalam Kegiatan Bercerita  
di TK Aisyiyah Bustanul Atfal di Sungguminasa Kabupaten  
Gowa

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim  
penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau  
dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi  
apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 06 Maret 2021

Yang Membuat Pernyataan

Mutmainnah



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

## SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Mutmainnah  
NIM : 10545 1100316  
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun)
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 06 Maret 2021

Yang Membuat Perjanjian

  
Mutmainnah

Mengetahui

Ketua Program Studi

Pendidikan Guru Pendidikan Guru Anak Usia Dini

  
Tasrif Akib S.Pd, M.Pd

NBM : 951 830

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Man Jadda Wajada,

Siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil”

“Man Shabara Zhafira,

Siapa yang bersabar akan beruntung”

“Man saara ala darbi washala,

Siapa yang berjalan di jalannya akan sampai di tujuan”

-Rantau, Ahmad Fuadi.

Dengan segala kerendahan hati...

Kupersembahkan karya sederhana ini pada kedua orang tuaku tercinta **Ayahanda Almarhum Suherman dan Ibunda Sahra, S.Pd**, Saudara-saudariku, serta keluarga besarku.

Yang senantiasa mengiringi langkahku dengan doa dan kasih sayang mereka yang tulus demi kesuksesanku.

## ABSTRAK

**Mutmainnah.** 2021. *Penanaman Nilai-nilai Agama dan Moral dalam Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal I Sungguminasa Kabupaten Gowa.* Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Hidayah Quraisy dan Pembimbing II Fadhillah Latief.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai agama dan moral anak melalui kegiatan bercerita di TK Aisyiyah Bustanul Athfal I Sungguminasa Kabupaten Gowa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif yang dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal I Sungguminasa Kabupaten Gowa, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melakukan analisis data dengan empat tahapan yaitu tahap pengumpulan data, tahap reduksi data, tahap display data, serta melakukan verifikasi data.

Hasil penelitian yaitu menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai agama dan moral melalui kegiatan bercerita di TK Aisyiyah Bustanul Athfal I Sungguminasa Kabupaten Gowa sangat efektif. Sebagai bukti bahwa proses penanaman nilai-nilai agama dan moral itu efektif yaitu anak didik sudah mampu menyebut ciptaan Allah, mampu mengerjakan ibadah sehari-hari, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengenal hari-hari besar keagamaan, berperilaku sopan dan jujur, serta menolong orang tua/ pendidik/ teman.

**Kata kunci:** Nilai-nilai Agama dan Moral, Metode Bercerita.

## KATA PENGANTAR

Allah Maha Penyayang dan Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu. Sang Khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu memberi kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari kehidupan seseorang. Demikian juga penulis, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daaya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua saya alm. Suherman dan Sahra, S.Pd yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan kepada para keluarga yang tak hentinya memberikan motivasi untuk penulis. Kepada Dr. Hidayah Quraisy, M.Pd dan Fadhilla Latief, S.Psi, M.Pd., pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Tak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, bapak Erwin Akib, M. Pd., Ph.D Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan bapak Tasrif Akib, S.Pd., M.Pd ketua Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Muhammadiyah Makassar serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah

Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Tidak lupa juga ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada Kepala Sekolah, Guru, Staf TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa yang telah memberikan izin dan bantuan untuk melakukan penelitian serta selalu memberikan arahan dan bimbingan yang baik untuk penulis dalam melakukan penelitian.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, segala saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin.

Makassar, Januari 2021

Mutmainnah

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
SURAT PERNYATAAN .....	iv
SURAT PERJANJIAN .....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Penelitian Relevan .....	8
B. Kajian Pustaka .....	9
C. Kerangka Pikir .....	29

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian .....	30
B. Lokasi dan waktu penelitian .....	30
C. Informan Penelitian.....	21
D. Fokus Penelitian .....	31
E. Instrumen Penelitian .....	31
F. Teknik Pengumpulan Data.....	32
G. Teknik Analisis Data .....	33
H. Teknik Keabsahan Data .....	35

### BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian .....	36
1. Gambaran Umum Penelitian.....	36
2. Penanaman Nilai-nilai Agama dan Moral dalam Kegiatan Bercerita di TK Aisyiyah Bustanul Athfal I Sungguminasa.....	37
B. Pembahasan.....	48

### BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan .....	55
B. Saran .....	55

DAFTAR PUSTAKA.....	57
---------------------	----

LAMPIRAN .....	59
----------------	----

## DAFTAR TABEL

Tabel

Halaman

2.1 Tabel Penelitian Relevan.....	8
-----------------------------------	---



## DAFTAR GAMBAR

Gambar

Halaman

2.1 Bagan Kerangka Pikir ..... 29



## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran

1. Kisi-kisi instrument penelitian
2. Lembar observasi nilai agama dan moral anak didik
3. Rubrik penilaian
4. Kisi-kisi langkah pelaksanaan wawancara
5. Instrumen wawancara guru
6. Instrumen wawancara orang tua
7. RPPH
8. Dokumentasi
9. Surat pengantar TU
10. Surat izin penelitian dari LP3M
11. Surat keterangan validasi
12. Kartu control penelitian
13. Surat keterangan selesai penelitian
14. Kartu control bimbingan skripsi
15. Riwayat hidup

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Anak merupakan investasi yang sangat penting dalam penyiapan sumber daya manusia di masa depan. Dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berbudi pekerti luhur untuk masa depan, pendidikan merupakan salah satu yang sangat penting untuk diberikan kepada anak didik sejak usia dini. Melalui pendidikan, akan membentuk generasi penerus bangsa menjadi manusia-manusia cerdas dan berbudi pekerti luhur. Salah satu pendidikan awal yakni melalui Pendidikan di taman kanak-kanak, karena taman kanak-kanak memiliki peranan yang sangat penting untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak serta mempersiapkan anak untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Pada hakikatnya, pendidikan anak di Taman Kanak-kanak adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengarahkan, mengasuh, dan menyediakan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. Penyelenggaraan pendidikan di Taman Kanak-kanak disesuaikan dengan tahapan-tahapan perkembangan yang dilalui oleh anak. Pendidikan anak usia dini di Taman Kanak-kanak difokuskan untuk mengembangkan seluruh aspek potensi anak. Salah satu aspek perkembangan anak usia dini yaitu aspek perkembangan nilai agama dan moral.

Pendidikan di Taman Kanak-kanak diharapkan mampu menanamkan nilai agama dan moral kepada anak, melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan untuk anak didik. Hal itu dilakukan karena agama dan moral merupakan pedoman dalam bertutur kata dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Wuryandani (2010: 18) dalam pendidikan anak usia dini salah satu aspek yang harus dikembangkan dan sangat penting untuk diperhatikan adalah nilai agama dan moral anak didik karena dengan diberikannya penanaman nilai agama dan moral sejak usia dini, diharapkan pada tahap perkembangan selanjutnya anak sudah mampu membedakan baik dan buruk, benar dan salah, sehingga anak dapat mengerti dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan hal di atas, Permen Dikbud 146 Tahun 2014 menyatakan bahwa dalam lingkup perkembangan nilai agama dan moral untuk tingkat pencapaian perkembangan anak kelompok usia 5-6 tahun mereka sudah mampu mengenal agama yang dianut, membiasakan diri untuk melakukan ibadah sehari-hari, memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat, dan sebagainya), mampu membedakan perilaku baik dan buruk, mengenal ritual dan hari-hari besar keagamaan, serta menghormati agama orang lain.

Idealnya, anak usia 5-6 tahun seharusnya sudah mampu menerapkan nilai moral dan agama dalam kehidupannya sehari-hari. Namun, hal tersebut tidak sesuai dengan hal yang ditemukan di beberapa Lembaga Taman Kanak-kanak, mudah kelihatannya untuk menerapkan nilai-nilai moral dan agama dalam kehidupan sehari-hari anak, kita tinggal memilih perbuatan baik mana

yang akan kita lakukan dan perbuatan buruk mana yang akan kita hindari. Namun diakui ataupun tidak, membentuk nilai moral kepada anak tidaklah semudah membalikkan telapak tangan perlu waktu yang panjang, perlakuan yang konsisten, proses yang berkelanjutan dan kerja sama antara orang tua dan guru.

Pada saat ini, sering sekali kita jumpai nilai-nilai agama dan moral anak yang belum berkembang sesuai dengan tahapan usianya. Seperti anak yang tidak mengucapkan permisi kepada gurunya ketika lewat di depan gurunya, memukul temannya ketika bermain, mengambil makanan atau alat tulis temannya tanpa meminta izin terlebih dahulu, belum memiliki rasa simpati untuk menolong kesulitan yang dialami temannya, berbicara kurang sopan kepada guru ketika pembelajaran di dalam kelas, berbicara kotor dan lain-lain.

Adapun beberapa pengaruh lain yaitu sekarang ini teknologi semakin canggih dan banyak dinikmati oleh orang dewasa maupun anak-anak usia dini. Sejak bangun pagi hingga malam sebelum tidur, anak dihadapkan pada televisi yang menyajikan berbagai macam acara. Acara televisi sangat banyak yang menampilkan kuis, sinetron, dan film-film yang tidak mendidik anak. Tontonan televisi yang seperti ini bukan tontonan yang baik dan mendidik untuk anak usia dini dan bisa saja akan merusak moral dan nilai agama anak. Jika anak bosan dengan tontonan televisi anak beralih ke permainan video game atau bahkan bermain dengan gadget yang banyak memiliki dampak negatif bagi perkembangan anak terutama moral anak. Kegiatan bercerita sekarang dimata

anak-anak sudah tidak populer lagi karena kemajuan teknologi yang semakin pesat.

Kondisi seperti ini merupakan tugas dan tanggungjawab orangtua dan guru untuk medidik dan membimbing anak-anak agar mempunyai nilai agama dan moral yang baik. Guru dan orang tua harus melakukan kerja sama yang baik agar menciptakan hubungan yang baik dalam rangka membentuk nilai-nilai moral anak didik sesuai dengan harapan bersama yakni menciptakan generasi yang berbudi pekerti luhur. Jika anak sejak dini ditanamkan dan diajarkan moral dan akhlak budi pekerti maka ketika dewasa anak akan tumbuh menjadi manusia yang berbudi pekerti baik.

Oleh karena itu, guru harus mampu mengetahui berbagai pendekatan dan metode-metode pembelajaran yang tepat dalam rangka pembentukan nilai-nilai moral anak didik sedini mungkin. Wawasan guru dalam pendekatan dan metode tersebut sangatlah penting dalam mengimplementasikan dan menanamkan nilai-nilai moral dan agama di sekolah. Metode yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai agama dan moral, salah satunya guru dapat menggunakan metode bercerita. Bercerita mempunyai makna penting bagi perkembangan anak usia dini di taman kanak-kanak karena melalui bercerita pendidik dapat mengkomunikasikan nilai-nilai sosial, mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, serta dapat mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan bahkan nilai moral. Hal inilah yang telah diterapkan Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sungguminasa di Kabupaten Gowa dalam menanamkan nilai agama dan moral kepada anak didiknya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, pada hari Senin dan Kamis tanggal 24 dan 27 Agustus 2020 terlihat beberapa kegiatan perkembangan nilai-nilai moral dan agama yang baik yang diterapkan di TK Aisyiyah Busthanul Athfal I Sungguminasa Kabupaten Gowa. Hal ini dapat dilihat dari upaya-upaya dan metode-metode yang digunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral. Salah satu metode yang digunakan guru pada hari itu adalah metode bercerita yang menceritakan kepada anak didik tentang kebersihan diri.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada hari Kamis tanggal 27 Agustus dengan salah satu guru TK Aisyiyah Busthanul Athfal I Sungguminasa Kabupaten Gowa yang menyampaikan bahwa di sekolah tersebut sering menggunakan metode bercerita dalam mengembangkan nilai-nilai moral anak didiknya. Menurut guru tersebut penggunaan metode bercerita ini telah digunakan sejak tahun 2017. Metode bercerita sering digunakan dalam proses pembelajaran setiap pekannya 2-3 kali terutama pada hari Jumat ketika anak selesai sholat dhuha berjamaah. Guru tersebut menyampaikan bahwa sebelum adanya wabah pandemi kelas A, B1, B2, dan B3 berkumpul di kelas B3. Saat wabah pandemi sekarang ini guru hanya bercerita di kelas masing-masing. Setelah kegiatan sholat dhuha, anak akan mendengarkan cerita yang disampaikan oleh salah satu gurunya mengenai kisah-kisah Nabi, cerita tentang kejujuran, cerita tentang anak yang rajin berdoa ketika akan tidur, dan lain-lain.

Guru tersebut juga memperlihatkan beberapa foto-foto kegiatan yang berhubungan dengan metode bercerita dan menyampaikan bahwa di TK

Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa juga menerapkan program GERNAS BAKU (Gerakan Nasional Orang Tua Membacakan Buku) dimana program tersebut merupakan program rutin setiap satu bulan sekali pada tanggal 5 dan puncaknya pada bulan Mei. Kegiatan ini dilakukan dimana orang tua dikumpulkan dan membacakan buku cerita yang tersedia di pojok literasi di halaman sekolah kepada anaknya. Menurut guru tersebut, dengan mendengarkan cerita-cerita yang disampaikan oleh gurunya diharapkan anak akan mencontoh perilaku-perilaku yang terdapat dalam cerita tersebut, sehingga akan diwujudkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Penanaman Nilai-nilai Agama dan Moral dalam Kegiatan Bercerita pada Kelompok B Di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa"

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, dapat dirumuskan masalah penelitian bagaimana penanaman nilai-nilai agama dan moral dalam kegiatan bercerita pada kelompok B di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penanaman nilai-nilai agama dan moral dalam kegiatan bercerita pada kelompok B di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa.

#### D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bidang pendidikan. Adapun manfaatnya sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, memberi pengalaman langsung dan berharga sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dan pengembangan teori tentang penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini
2. Bagi guru, hasil penelitian ini akan menjadi masukan untuk memilih upaya-upaya apa saja yang dapat diterapkan di sekolah dalam rangka penanaman nilai agama dan moral anak usia dini.
3. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran bagi para akademis pengembangan ilmu pada pendidikan anak usia dini.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Relevan

Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu tentang nilai-nilai moral dalam kegiatan bercerita.

**Tabel 2.1 Penelitian Relevan tentang Nilai-Nilai Agama dan Moral dalam Kegiatan Bercerita**

No.	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Septia Ratnasari (Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung) 2017	Penerapan Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Di Paud Sekar Wangi Kedaton Bandar Lampung	-Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis kualitatif deskriptif -Teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi) -Meneliti tentang penerapan metode bercerita	Meneliti tentang perkembangan sosial emosional.
2.	Narendradewi Kusumastuti (Prodi Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta) 2017	Penanaman Nilai-Nilai Moral Melalui Kegiatan Bercerita Pada Anak Usia 5 Tahun	-Teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi).	-Meneliti mengenai nilai agama dan moral -Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus

## B. Kajian Pustaka

### 1. Nilai Agama

#### a. Pengertian Nilai Agama

Suyadi (2013:95) mengemukakan bahwa "nilai agama adalah serangkaian praktik perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang memberikan informasi tentang perilaku atau tindakan". Selanjutnya Parasnia (2018:21) mengemukakan bahwa "nilai agama adalah seperangkat ajaran nilai-nilai dan potensi yang dibawa sejak lahir yang diangkat kedalam diri dalam rangka mengetahui cara menjalankan kehidupan sehari-hari.

Alim (2011:10) mengemukakan bahwa nilai agama adalah sejumlah tata aturan yang dapat menjadi pedoman bagi manusia agar dalam bertingkah laku akan selalu berpedoman pada ajaran agama sehingga dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan lahir dan batin di dunia maupun di akhirat.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa nilai agama merupakan aturan dalam bertingkah laku yang berpedoman pada kepercayaan setiap individu dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sehingga mencapai keselamatan dunia dan akhirat.

#### b. Macam-macam Nilai Agama

Menurut Arifin (2008:140) mengemukakan bahwa dalam agama islam ada dua kategori nilai agama yaitu :

##### 1. Nilai yang bersifat normatif

Nilai yang bersifat normatif adalah nilai-nilai dalam agama yang berhubungan dengan benar dan salah, baik dan buruk, atau diridhai dan dikutuk.

## 2. Nilai yang bersifat operatif

Nilai yang bersifat operatif adalah nilai dalam agama yang mencakup hal yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia.

### c. Ayat tentang Perintah dalam Menanamkan Nilai Agama Kepada Anak

(Surah Luqman Ayat 17)

يَبْنِيْ اَقِيْمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ

عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Artinya: "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)."

Dalam ayat tersebut dijelaskan tentang perintah Allah kepada orang tua atau pendidik untuk menyuruh anaknya mengerjakan sholat dan berbuat kebaikan serta menjauhi perbuatan buruk yang merupakan beberapa bentuk dari pengembangan nilai agama kepada anak.

### d. Tujuan Pengembangan Nilai Agama Kepada Anak

Menurut Kurnia (2015:48) mengemukakan bahwa dalam mengembangkan nilai agama kepada anak usia dini memiliki tujuan umum dan khusus. Secara umum tujuan pengembangan nilai agama pada anak adalah agar dapat meletakkan dasar-dasar keimanan dengan bentuk ketakwaan kepada pencipta dan kebaikan akhlak, percaya pada diri sendiri, serta memiliki kesiapan untuk hidup bermasyarakat. Adapun tujuan khusus pengembangan nilai agama pada anak usia prasekolah adalah sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan keimanan dan cinta terhadap pencipta
- 2) Membiasakan anak agar melakukan ibadah semata karena pencipta
- 3) Membiasakan perilaku anak agar didasari oleh nilai agama
- 4) Membantu anak agar menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa pada pencipta.

## 2. Perkembangan Nilai Moral

### a. Pengertian Perkembangan

Menurut Santrock (Soetjiningsih, 2012:2) mengemukakan “perkembangan anak adalah pola perubahan yang dimulai sejak pembuahan dan terus berlanjut disepanjang rentang kehidupan individu. Sebagian besar perkembangan melibatkan pertumbuhan, namun juga melibatkan kemunduran/penuaan”. Senada dengan Santrock, Hurlock (Soetjiningsih, 2012:2) mengemukakan bahwa “perkembangan merupakan serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman/belajar”.

Menurut Yusuf & Nani (2016:15) mengemukakan bahwa “perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*maturation*) yang berlangsung dengan sistematis, progresif dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah)”. Selanjutnya Muhibbin (2014:146) mengemukakan bahwa “perkembangan pada hakikatnya merupakan suatu bentuk perubahan yang dapat terjadi pada diri para anak didik baik dari batin maupun lahiriah”.

Berdasarkan uraian pendapat para ahli maka pengertian perkembangan adalah suatu perubahan individu dari setiap fungsi kepribadian sebagai akibat dari pertumbuhan dan belajar.

#### **b. Pengertian Perkembangan Moral**

Menurut Lillie, kata moral berasal dari kata *mores* (bahasa latin) yang berarti tata cara yang dilakukan dalam kehidupan atau adat istiadat. Dewey mengatakan bahwa "moral sebagai hal-hal yang berhubungan langsung dengan nilai-nilai susila". Baron mengatakan bahwa "moral adalah hal yang selalu berhubungan dengan larangan dan tindakan seseorang yang membicarakan benar atau salah (Budiningsih, 2008:24)".

Salah satu aspek perkembangan anak yaitu perkembangan moral. Moral merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan setiap individu atau seseorang, baik moral yang baik ataupun buruk. Moral berasal dari bahasa latin "Mores" yang berarti tata cara, kebiasaan, dan adat. Perilaku sikap moral mempunyai arti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial yang dikembangkan oleh konsep moral. Konsep moral ialah peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya. Konsep moral ialah yang menentekkan pada perilaku yang diharapkan dari masing-masing anggota kelompok (Mursid,2015:76).

Menurut Yusuf & Nani (2016 :132) mengemukakan istilah "moral berasal dari kata latin "mos" (*moris*) yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/ nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral". Nilai-nilai moral itu, seperti seruan untuk

berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain, larangan mencuri, berzina, larangan membunuh, meminum minuman keras dan berjudi. Seseorang dapat disimpulkan bermoral, apabila tingkahlaku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya.

Menurut Piaget (Mursid,2015:76) bahwa hakikat moral ialah kecenderungan menerima dan menaati sistem peraturan. Selanjutnya ada pendapat lain seperti yang disimpulkan oleh Kohlberg yang mengemukakan bahwa aspek moral adalah sesuatu yang tidak dibawa dari lahir tetapi sesuatu yang berkembang dan dapat dipelajari. Perkembangan moral merupakan proses internalisasi menyesuaikan diri terhadap aturan yang berlaku dalam kehidupannya. Jadi perkembangan moral mencakup aspek kognitif yaitu pengetahuan tentang baik atau buruk dan benar atau salah, dan faktor afektif yaitu sikap atau moral tersebut dipraktikkan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral adalah pola perubahan perilaku seseorang yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menyangkut etika perbuatan yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang menjelaskan benar atau salah dalam melakukan interaksi dengan orang lain di lingkungannya.

### **c. Teori Perkembangan Moral**

Desmita (2017:259) yang menuliskan beberapa teori-teori perkembangan moral yaitu sebagai berikut:

### 1) Teori Belajar Sosial tentang Perkembangan Moral

Teori belajar sosial melihat tingkah laku moral sebagai respons atas stimulus. Dalam hal ini, proses-proses penguatan, penghukuman, dan peniruan digunakan. Untuk menjelaskan perilaku moral anak-anak. Bila anak diberi hadiah atas perilaku yang sesuai dengan aturan dan kontrak sosial, mereka akan mengulangi perilaku tersebut. Sebaliknya, bila mereka dihukum atas perilaku yang tidak bermoral, maka perilaku itu akan berkurang dan hilang.

### 2) Teori Kognitif Piaget tentang Perkembangan Moral

Teori kognitif Piaget mengenai pengembangan moral melibatkan prinsip-prinsip dan proses-proses yang sama dengan pertumbuhan kognitif yang ditemukan dalam teorinya tentang perkembangan intelektual. Bagi Piaget, perkembangan moral digambarkan melalui aturan permainan. Oleh karena itu, hakikat moralitas adalah kecenderungan untuk menerima dan menaati sistem peraturan.

### 3) Teori Kohlberg tentang Perkembangan Moral

Teori perkembangan moral Kohlberg adalah orientasinya untuk mengungkapkan moral yang hanya ada dalam pikiran dan yang dibedakan dengan tindakan moral dalam arti perbuatan yang nyata. Semakin tinggi tahap perkembangan moral seseorang, akan semakin terlihat moralitas yang lebih mantap dan bertanggung jawab dari perbuatan-perbuatannya.

#### **d. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral**

Menurut Yusuf & Nani (2016:133) dalam mengembangkan moral anak, peran orang tua sangatlah penting, terutama pada waktu anak masih

kecil. Beberapa sikap orang tua yang perlu diperhatikan sehubungan dengan perkembangan moral anak, diantaranya sebagai berikut:

1) Konsisten dalam mendidik anak

Kedua orang tua harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang atau memperbolehkan tingkah laku tertentu kepada anak. Suatu tingkah laku yang dilarang orang tua pada suatu waktu, harus juga dilarang apabila dilakukan kembali pada waktu lain.

2) Sikap orang tua dalam keluarga

Secara tidak langsung, sikap orang tua terhadap anak, sikap ayah terhadap ibu, atau sebaliknya, dapat mempengaruhi perkembangan moral anak, yaitu melalui proses peniruan (imitasi). Sikap orang tua yang keras (otoriter) cenderung melahirkan sikap disiplin semu pada anak, sedangkan sikap yang acuh tak acuh atau masa bodoh, cenderung mengembangkan sikap kurang bertanggung jawab dan kurang memperdulikan norma pada diri anak. Sikap yang sebaiknya dimiliki oleh orang tua adalah sikap kasih sayang, keterbukaan, musyawarah (ideologis), dan konsisten.

3) Penghayatan dan pengalaman agama yang dianut

Orang tua merupakan panutan (teladan) bagi anak, termasuk di sini panutan dalam mengamalkan ajaran agama. Orang tua yang menciptakan iklim yang religius (agamis), dengan cara membersihkan ajaran atau bimbingan tentang nilai-nilai agama kepada anak, maka anak akan mengalami perkembangan moral yang baik.

#### 4) Sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma

Orang tua yang tidak menghendaki anaknya berbohong, atau berperilaku tidak jujur, maka mereka harus menjauhkan dirinya dari perilaku berbohong atau tidak jujur. Apabila orang tua mengajarkan kepada anak, agar berperilaku jujur, bertutur kata yang sopan, bertanggung jawab atau taat beragama, tetapi orang tua sendiri menampilkan perilaku yang sebaliknya maka anak akan mengalami konflik pada dirinya, dan akan menggunakan ketidak-konsistenan orang tua sebagai alasan untuk tidak melakukan apa yang diinginkan oleh orang tuanya, bahkan mungkin dia akan berperilaku seperti orang tuanya.

Berdasarkan faktor-faktor yang dipaparkan dapat disimpulkan bahwa lingkungan terdekat dari anak dapat mempengaruhi perkembangan moral seorang anak. Lingkungan yang baik akan membentuk perkembangan moral yang baik begitupun sebaliknya lingkungan yang buruk tentunya akan menghasilkan moral yang juga akan negatif untuk tumbuh kembang anak.

#### e. Tahap-tahap Perkembangan Moral

Perkembangan Moral menurut Piaget (Desmita, 2013: 150-151) dibagi 2 yaitu:

##### 1) Tahap *Heteronomous morality*

*Heteronomous morality* atau *morality of constraint* ialah tahap perkembangan moral yang terjadi pada anak usia 6 hingga usia 9 tahun. Dalam tahap berpikir ini, anak-anak menghormati ketentuan-ketentuan sebuah permainan sebagai suatu yang bersifat suci dan tidak dapat diubah,

karena berasal dari otoritas yang dihormatinya. Anak-anak pada masa ini yakin akan keadilan *immanen*, yaitu konsep bahwa bila suatu aturan dilanggar, hukuman akan segera dijatuhkan. Mereka percaya bahwa pelanggaran diasosiasikan secara otomatis dengan hukuman, dan setiap pelanggar akan dihukum sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukan seorang anak dengan mengabaikan apakah kesalahan itu disengaja atau kebetulan.

2) Tahap *Autonomous morality*

*Autonomous morality* atau *morality of cooperation* ialah tahap perkembangan moral yang terjadi pada anak usia kira-kira 9-12 tahun. Pada tahap ini anak mulai sadar bahwa aturan-aturan dan hukum-hukum merupakan ciptaan manusia dan dalam menerapkan suatu hukuman atau suatu tindakan harus mempertimbangkan maksud pelaku serta akibat-akibatnya. Bagi anak-anak dalam tahap ini peraturan-peraturan hanyalah masalah kenyamanan dan kontrak yang telah disetujui bersama, sehingga mereka menerima dan mengakui perubahan menurut kesepakatan. Dalam tahap ini, anak juga meninggalkan penghormatan sepihak kepada otoritas dan mengembangkan penghormatan kepada teman sebayanya. Mereka nampak membandel kepada otoritas, serta lebih menaati peraturan kelompok sebaya atau pimpinan.

Selain itu adapun tahap perkembangan moral menurut Kohlberg (Muhibbin, 2014: 155-156) yang dibagi ke dalam tiga tingkatan perkembangan moral yaitu :

- 1) Tingkatan perkembangan *prakonvensional*, yaitu ketika anak didik berada dalam fase perkembangan prayuwana (usia 4-10 tahun) yang belum menganggap moral sebagai kesepakatan tradisi sosial. Pada tahap ini anak akan melalui 2 tahap yaitu tahap memerhatikan hukuman dan aturan serta tahap memerhatikan kepuasan kebutuhan. Anak menentukan keburukan berdasarkan tingkat hukuman, perilaku baik dihubungkan dengan penghargaan diri dari hukuman, dan perilaku baik dihubungkan dengan pemuasan keinginan dan kebutuhan sendiri tanpa mempertimbangkan kebutuhan orang lain.
- 2) Tingkat moralitas *konvensional*, yaitu ketika anak didik menjelang dan mulai memasuki fase perkembangan yuwana (usia 10-13 tahun) yang sudah menganggap moral sebagai kesepakatan tradisi sosial. Pada tahap ini anak akan berperilaku sesuai peraturan agar memperoleh persetujuan orang dewasa, perbuatan baik dan buruk dinilai berdasarkan tujuan, memiliki sikap pasti terhadap wewenang dan peraturan, serta hukum harus ditaati oleh semua orang.
- 3) Tingkat moralitas *pascakonvensional*, yaitu ketika anak didik telah memasuki fase yuwana dan pasca yuwana (usia 13 tahun keatas) yang memandang moral lebih dari sekedar kesepakatan tradisi sosial. Anak mengartikan perilaku baik sebagai hak pribadi sesuai dengan aturan, perubahan hukuman dan aturan dapat diterima, memerhatikan kepentingan umum, dan keyakinan terhadap moral serta nilai-nilai sudah melekat.

## f. Upaya Pengembangan Moral

Berdasarkan temuan Albert Bandura (Muhibbin, 2019: 158) mengemukakan bahwa “pendekatan teori belajar sosial terhadap proses pengembangan nilai sosial dan moral anak didik ditekankan pada perlunya *conditioning* (pembiasaan merespon) dan *imitation* (peniruan)”.

### 1) *Conditioning*

Menurut prinsipnya, prosedur belajar dalam mengembangkan nilai moral dan sosial pada dasarnya sama dengan prosedur belajar dalam mengembangkan perilaku-perilaku lainnya, yakni dengan *reward* (ganjaran/ memberi hadiah) atau *punishment* (hukuman). Dasar pemikirannya ialah sekali seseorang mempelajari perbedaan antara perilaku yang menghasilkan ganjaran dengan perilaku yang mengakibatkan hukuman, ia senantiasa berpikir dan memutuskan perilaku sosial tertentu yang perlu ia perbuat.

Orang tua dan guru diharapkan memberikan penjelasan agar anak didik benar-benar paham mengenai jenis perilaku tertentu yang menghasilkan ganjaran dan jenis perilaku tertentu lainnya yang menimbulkan sanksi atau hukuman. Reaksi-reaksi anak didik terhadap stimulus yang ia pelajari adalah hasil dari adanya pembiasaan merespons sesuai dengan kebutuhan. Melalui proses pembiasaan merespons (*conditioning*) ini, anak mampu menemukan pemahaman, bahwa ia dapat menghindari hukuman dengan memohon maaf yang sebaik-baiknya agar kelak terhindar dari sanksi.

## 2) *Imitation*

Dalam hal ini, orang tua dan guru memainkan peran penting sebagai seorang model atau tokoh yang dijadikan contoh berperilaku sosial dan moral bagi anak didik. Kualitas kemampuan anak didik dalam melakukan hasil pengamatan terhadap tokoh atau model bergantung pada ketajaman persepsinya mengenai ganjaran dan hukuman yang berkaitan dengan benar salahnya perilaku yang ia tiru dari tokoh atau model. Selain itu, tingkat kualitas imitasi tersebut juga bergantung pada persepsi anak didik mengenai siapa yang menjadi model. Maksudnya, semakin piawai dan berwibawa seorang model, semakin tinggi pula kualitas imitasi perilaku sosial dan moral anak didik tersebut.

### g. **Indikator Nilai Agama dan Moral**

Permendikbud nomor 146 (2014:14) mengemukakan bahwa indikator perkembangan nilai agama dan moral adalah sebagai berikut :

#### 1) Menyebutkan ciptaan Allah.

Indikator menyebutkan ciptaan Allah dikatakan berkembang apabila anak sudah mampu menyebut Allah sebagai pencipta makhluk ketika anak melihat ciptaan Allah.

#### 2) Mengerjakan ibadah sehari-hari dan berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan.

Indikator mengerjakan ibadah sehari-hari dan berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan dikatakan berkembang apabila anak didik sudah mampu mengetahui gerakan dan bacaan sholat, mampu mengerjakan sholat,

mengetahui tata cara berwudhu, serta mampu membacakan doa-doa dan surah-surah pendek.

### 3) Menjaga kebersihan diri dan lingkungan

Indikator menjaga kebersihan diri dan lingkungan dikatakan berkembang apabila anak mampu menjaga kebersihan dirinya misalnya mampu mencuci tangan sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, mengetahui cara membersihkan diri (mandi, gosok gigi, membersihkan rambut) dan mengetahui cara membersihkan lingkungan (menyapu, mengepel, dll).

### 4) Menyebutkan hari-hari besar dan tokoh keagamaan

Indikator menyebutkan hari-hari besar dan tokoh keagamaan berkembang jika anak mampu menyebutkan beberapa hari besar keagamaan (hari raya idul fitri, isra' mi' rad, dll) dan anak mampu menyebutkan nama-nama serta kisah-kisah nabi dan rasul.

### 5) Berperilaku sopan santun dan jujur melalui perkataan dan perbuatannya secara spontan (misalnya mengucapkan maaf, terima kasih dan permisi)

Indikator berperilaku sopan santun dan jujur melalui perkataan dan perbuatannya secara spontan berkembang apabila anak mampu mengucapkan kata maaf ketika melakukan kesalahan, mampu mengucapkan terima kasih ketika mendapatkan bantuan, dan anak mampu mengucapkan permisi ketika lewat di depan orang lain. Selain itu, anak juga mampu berkata jujur sesuai fakta yang ada.

6) Menolong orang tua/ pendidik/ teman

Indikator menolong orang tua/ pendidik/ teman berkembang apabila anak mampu memberikan bantuan kepada orang lain misalnya guru/ orang tua/ teman sebayanya.

### 3. Metode Bercerita

#### a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara-cara menyajikan bahan pelajaran kepada anak didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses pembelajaran tidak dapat berlangsung tanpa suatu metode dikarenakan, setiap guru dituntut untuk menggunakan metode dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran lebih efektif, efisien dan menyenangkan dan tercapai tujuan yang telah ditargetkan (Gunarto, 2013:45). Menurut Sani (2015:158) mengemukakan bahwa "metode pembelajaran merupakan langkah-langkah operasional yang dipilih dan tersusun secara sistematis untuk mencapai efektifitas dan efisiensi proses belajar mengajar".

Berdasarkan pandangan ahli dapat di simpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan dan praktis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

#### b. Pengertian Metode Bercerita

Metode bercerita adalah metode pembelajaran yang menggunakan teknik guru bercerita tentang suatu legenda, dongeng, mitos atau suatu kisah yang didalamnya diselipkan pesan-pesan moral atau intelektual tertentu. Teknik ini mengandalkan kemampuan seseorang guru untuk berbicara panjang

lebar, memiliki kemampuan berekspresi layaknya artis, dan mampu menyelipkan pesan-pesan moral, intelektual atau bahkan mungkin teknologi tertentu pada saat bercerita. Hal ini penting dilakukan agar anak senang mendengarkan dan dapat menghayati jalannya cerita. Pada saat itu, ingatan bawah sadar anak akan merekam memori tentang pesan-pesan moral, intelektual atau teknologis yang diceritakan gurunya (Muliawan, 2016:209)

Menurut Moeslichatoen (2004:157) mengemukakan bahwa "metode bercerita ialah salah satu bentuk pemberian pengalaman belajar bagi anak didik di Taman Kanak-kanak dengan menyampaikan cerita kepada anak dengan melalui lisan. Cerita yang disajikan dapat dikaitkan dengan kehidupan anak didik sehingga anak dapat mengerti isi cerita yang disampaikan, anak akan mendengarkan cerita, dan dengan mudah dapat memahami isi cerita".

Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik Taman Kanak-Kanak Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di taman kanak-kanak. Metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan atau penjelasan tentang hal baru, dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar anak (Dhieni, 2009:28). Selanjutnya, metode bercerita yang dikemukakan oleh Abuddin (2001: 97) yaitu "suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak".

Berdasarkan pandangan ahli mengenai metode bercerita maka dapat disimpulkan bahwa metode bercerita merupakan cara yang disajikan guru untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan kepada anak didik sehingga guru dituntut untuk berekspresi dan memiliki kosa kata yang banyak

sehingga dapat menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai pengetahuan yang terkandung di dalam cerita yang disampaikan guru agar anak dapat memahami dan dapat diaplikasikan anak dalam kehidupan sehari-hari.

### c. Manfaat Metode bercerita

Bercerita dapat membantu pembentukan pribadi dan moral anak, menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi, memacu kemampuan verbal anak, merangsang minat menulis anak, merangsang minat baca anak, dan membuka cakrawala pengetahuan anak (Musfiroh, 2005:55)

Moeslichatoen (2004:168) mengemukakan bahwa “banyak manfaat yang sangat penting bagi pencapaian tujuan pendidikan di Taman Kanak-kanak. Metode bercerita dapat memberikan berbagai pengetahuan tentang hubungan sosial dan cara berinteraksi, nilai-nilai moral, serta nilai keagamaan. Selain beberapa nilai di atas, metode bercerita juga dapat menghasilkan pengalaman belajar yang memungkinkan anak didik dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, maupun aspek psikomotorik masing-masing anak”

### d. Tujuan Kegiatan bercerita

Moeslichatoen (2004:170) dalam kegiatan bercerita anak dibimbing mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita guru yang bertujuan untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral, dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Berbagai nilai sosial, moral, dan agama dapat ditanamkan melalui kegiatan bercerita. Nilai-nilai sosial yang dapat ditanamkan kepada anak didik yakni bagaimana seharusnya sikap seseorang dalam hidup bersama dengan orang lain.

Dalam hidup bersama dengan orang lain harus ditanamkan sopan santun, sikap saling menghormati, saling menghargai hak orang lain, saling

membutuhkan, menyadari tanggung jawab bersama, saling menolong dan sebagainya. Adapun nilai-nilai moral yang dapat ditanamkan kepada anak didik yakni bagaimana seharusnya sikap moral seseorang yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Kita bangsa Indonesia menjunjung tinggi moral Pancasila, maka jabaran nilai moral Pancasila itulah yang harus kita kaitkan dengan tujuan dan tema kegiatan bercerita bagi anak.

Menurut Abdul (2001:6), tujuan metode bercerita adalah sebagai berikut :

- 1) Menghibur anak dan menyenangkan mereka dengan bercerita yang baik
- 2) Membantu pengetahuan siswa secara umum
- 3) Mengembangkan imajinasi
- 4) Mendidik akhlak
- 5) Mengasah rasa.

#### e. Teknik Metode Bercerita

Moeslichatoen (2004:158) ada beberapa teknik bercerita yang dapat digunakan guru antara lain, sebagai berikut :

- 1) Membaca langsung dari buku cerita.

Teknik bercerita dengan membaca langsung sangat bagus bila guru mempunyai puisi atau prosa yang sesuai untuk dibacakan kepada anak didik. Ukuran kebagusan puisi atau prosa itu terutama ditekankan pada pesan-pesan yang dapat ditangkap oleh anak.

- 2) Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku .

Bila cerita yang disampaikan kepada anak terlalu panjang dan terinci maka dengan menambahkan ilustrasi gambar dari buku yang dapat menarik perhatian anak, maka teknik bercerita ini akan berfungsi dengan baik. Penggunaan ilustrasi gambar dalam bercerita dimaksudkan untuk memperjelas pesan-pesan yang dituturkan juga untuk mengikat perhatian anak pada jalan ceritanya.

3) Menceritakan dongeng.

Cerita dongeng merupakan bentuk kesenian yang paling lama. Mendongeng merupakan cara meneruskan warisan budaya dari generasi ke generasi. Dongeng dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kebajikan kepada anak.

4) Bercerita dengan menggunakan papan flanel.

Guru dapat membuat papan flanel dengan melapisi seluas papan dengan kain flannel berwarna netral. Gambar tokoh-tokoh yang mewakili perwatakan digunting polanya pada kertas yang dibelakangnya dilapisi dengan kertas gosok untuk menempelkan pada papan flanel supaya dapat merekat.

5) Bercerita dengan menggunakan media boneka.

Pemilihan bercerita dengan menggunakan boneka akan tergantung pada usia dan pengalaman anak biasanya boneka itu terdiri dari ayah, ibu, anak laki-laki, dan anak perempuan, nenek, kakek, dan bisa ditambah dengan anggota keluarga yang lain sesuai perwatakan pemegang peran.

6) Dramatisasi suatu cerita.

Guru dalam bercerita memainkan perwatakan tokoh-tokoh dalam suatu cerita yang disukai anak dan merupakan daya tarik yang bersifat universal. Cerita anak-anak yang disukai yaitu timun emas, sikancil mencuri ketimun dan sebagainya.

7) Bercerita sambil memainkan jari-jari tangan.

Bercerita sambil memainkan jari-jari tangan dapat dilakukan dengan menggunakan sepuluh jari tangan, merentangkan jari, menunjuk diri sendiri, mengepalkan tangan, menepuk jari, merentangkan jari, menyembunyikan jari kebelakang, mengangkat jari tangan, menurunkan jari tangan, menyilangkan jari tangan, dan sebagainya.

**f. Pemilihan Cerita dalam Penerapan Metode Bercerita**

Moeslichatoen (2004:158) ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih cerita yang baik untuk anak usia dini yaitu :

- 1) Cerita harus menarik dan memikat perhatian guru itu sendiri. Apabila cerita itu menarik dan memikat perhatian, maka guru akan bersungguh-sungguh dalam menceritakan kepada anak dengan cara yang menyenangkan.
- 2) Cerita itu harus sesuai kepribadian anak, gaya, dan bakat anak, agar memiliki daya tarik terhadap perhatian anak dan keterlibatan dalam kegiatan bercerita.
- 3) Cerita harus sesuai dengan tingkatan usia dan kemampuan mencerna isi cerita anak usia dini. Cerita itu harus cukup pendek, dalam rentangan jangkauan waktu perhatian anak untuk anak usia muda guru tidak dapat

menuntut anak untuk aktif mendengarkan cerita guru dalam jangka waktu yang lama di luar batas waktu ketahanan untuk mendengar.

#### **g. Pemilihan Tema Metode Bercerita**

Moeslichatoen (2004:172) mengemukakan "bahwa agar cerita yang disampaikan mudah dicerna dan diserap anak untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari perlu guru memilih tema-tema yang cocok untuk anak taman kanak-kanak. Tema-tema dalam kaitan kehidupan anak dalam keluarga, sekolah dan di luar sekolah. Pemilihan tema dimaksudkan untuk memberikan informasi yang dapat memperluas pengenalan anak tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial dalam kehidupannya."

Tema-tema bercerita yang berkaitan dengan penanaman moral dan nilai-nilai sosial serta agama yang sesuai bagi anak TK yaitu kepahlawanan, kecintaan, kesadaran membantu, proklamasi kemerdekaan, sopan santun bergaul, percaya kepada Allah, kewajiban beragama, dan sebagainya.

#### **h. Kelebihan Metode Bercerita**

Muliawan (2016:210) memaparkan tentang kelebihan yang dapat diperoleh ketika menerapkan metode bercerita, yaitu sebagai berikut :

- 1) Murah, mudah, sederhana dan aplikatif bagi guru.
- 2) Dapat dijadikan sebagai sarana dan wahana penghibur hati anak.
- 3) Dengan sedikit penambahan ekspresi lahiriah (intonasi vocal, mimik wajah dan gerak tubuh) pendongeng dapat menarik perhatian dan minat anak.
- 4) Pengetahuan/pesan-pesan moral yang disampaikan dapat melekat dalam ingatan anak dalam jangka waktu yang cukup lama.

- 5) Sangat tepat dan efektif untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan budi pekerti luhur.

#### **i. Kekurangan Metode Bercerita**

Muliawan (2016:211) memaparkan tentang kelebihan yang dapat diperoleh ketika menerapkan metode bercerita, yaitu sebagai berikut :

- 1) Bersifat teoretis dan imajinatif.
- 2) Terlalu mengandalkan kemampuan oleh vocal guru/pendidik.
- 3) Sasaran yang dapat dicapai terbatas pada aspek ruhaniah bukan jasmaniah.
- 4) Kurang dan mungkin tidak dapat digunakan untuk mata pelajaran yang bersifat aplikatif. Contohnya, untuk menjelaskan mekanisme kerja suatu mesin atau reaksi berantai zat kimia tertentu.

#### **C. Kerangka Pikir**

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang hasilnya akan memberikan manfaat kepada anak didik apabila guru sebagai pendidik mampu menyiapkan dan memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak, minat dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dalam hal ini, penerapan metode bercerita akan lebih menarik untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada anak didik, khususnya di Taman kanak-kanak. Penerapan metode bercerita di sekolah akan membentuk nilai moral yang baik pada anak didik. Penanaman nilai moral kepada anak melalui metode bercerita harus dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan.

Penanaman nilai moral kepada anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal I Sungguminasa Kabupaten Gowa dilakukan dengan menerapkan metode bercerita dalam pembelajaran di kelas maupun kegiatan-kegiatan rutin lainnya. Guru akan menceritakan berbagai cerita-cerita yang di dalamnya diselipkan nilai-nilai moral misalnya nilai kejujuran, sopan santun, kebersihan diri, kedisiplinan, dan lain-lain. Ketika bercerita guru juga memberikan nasihat-nasihat kepada anak didik agar dapat mencontohi perilaku-perilaku moral yang ada dalam cerita yang disampaikan guru.

Nilai moral anak diharapkan akan terbentuk dengan seringnya penerapan metode bercerita. Nilai moral tersebut diharapkan dapat diimplementasikan dalam kegiatan anak sehari-hari. Seperti anak mampu menyebut ciptaan Allah, anak mampu mengerjakan ibadah sehari-hari, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, terbiasa berperilaku jujur, anak terbiasa mengucapkan salam dan menghormati orang lain, terbiasa berpakaian rapi dan sopan, merapikan mainan yang telah digunakan, dan mampu bekerja sama. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2.1 :



Gambar 2.1 kerangka pikir

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deksriptif. Menurut Sujarweni (2014:19) penelitian kualitatif adalah salah satu jenis penelitian yang menghasilkan data deksriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian langsung dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian ini didasarkan untuk mengungkapkan peran guru dalam penanaman nilai-nilai agama dan moral anak didik.

#### B. Lokasi dan Waktu Penelitian

##### 1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal

1 Sunggumina Kabupaten Gowa.

##### 2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam kurung waktu 3 minggu peneliti melaksanakan tugasnya untuk menganalisis dan mengamati terkait kegiatan anak di sekolah terkhusus pada nilai-nilai agama dan moral anak.

#### C. Informan Penelitian

Infoman dalam penelitian ini adalah wali kelas B1, B2, dan B3 Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa.

Wali kelas atau pendidik dipilih sebagai informan karena guru yang menerapkan metode bercerita dalam penanaman nilai agama dan moral di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa. Selain itu, orang tua atau wali anak didik juga dipilih sebagai informan karena orang tua memiliki banyak waktu dengan anak didik terutama pada pembelajaran daring saat ini.

#### **D. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian sangat berkaitan erat dengan rumusan masalah yang dijadikan acuan dalam menentukan fokus penelitian. Dalam hal ini, fokus penelitian dapat berkembang atau berubah sesuai perkembangan masalah penelitian di lapangan. Fokus penelitian mengandung penjelasan mengenai dimensi-dimensi apa yang menjadi pusat perhatian serta kelak dibahas secara mendalam dan tuntas untuk mengetahui secara mendalam mengenai penanaman nilai-nilai agama dan moral anak pada Taman Kanak-kanak Aisyiyah Busthanul Athfal 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa.

#### **E. Instrument Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “di validasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi

adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan. Adapun instrumen penelitian yang digunakan yaitu berupa pedoman wawancara dan lembar observasi.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, serta dokumentasi

##### **1. Observasi**

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Peneliti melakukan observasi dengan cara mengamati dan mencatat semua aktivitas-aktivitas anak didik pada saat penerapan tindakan metode bercerita yang dilakukan oleh guru di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa. Observasi juga dilakukan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan perkembangan nilai agama dan moral anak didik.

##### **2. Wawancara**

Wawancara adalah salah satu instrumen yang digunakan untuk menggali data secara lisan. Wawancara digunakan peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang variabel latar belakang anak, orang tua, pendidikan, perhatian, sikap terhadap sesuatu, dan sebagainya. Dengan kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan dapat membantu peneliti untuk mengetahui, menemukan dan memperoleh data secara

langsung tentang Penanaman Nilai Agama dan Moral dalam Kegiatan Bercerita di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada 3 orang guru yaitu wali kelas kelompok B1, B2, dan B3, serta satu orang wali anak. Pertanyaan yang diajukan disesuaikan dengan pedoman wawancara. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh keterangan yang rinci dan menyeluruh mengenai cara yang dilakukan guru dalam menerapkan metode bercerita, cerita yang disampaikan, respon anak didik saat guru bercerita, perkembangan nilai agama dan moral anak didik, dan sebagainya.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi dari karangan buku undang-undang dan sebagainya. Dalam hal ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara menyediakan dokumen-dokumen berupa foto dan catatan-catatan perkembangan anak. Dokumen tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi untuk penguat data observasi dan wawancara dalam memeriksa keabsahan data, membuat interpretasi dan penarikan kesimpulan.

## G. Teknik Analisis Data

Untuk memperoleh data dan keterangan dalam penelitian maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

### 1. Pengumpulan data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah

peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi dokumen yang didapat dari sekolah kemudian di deskripsikan oleh peneliti.

## 2. Reduksi data

Mereduksi data berarti membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari pola dan tema dan membuang hal yang dianggap tidak penting. Dengan demikian peneliti menyajikan data secara lebih spesifik dan terarah pada topik penelitian.

## 3. Display data

Penyajian (*display*) data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori, diagram alur (*flow chart*) dan lain sejenisnya. Penyajian dalam bentuk tersebut akan memudahkan peneliti memahami yang terjadi dan merencanakan kerja peneliti selanjutnya.

## 4. Verifikasi Data (*Concluding Drawing*)

Langkah selanjutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Kesimpulan awal dapat dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dalam arti konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan yang diperoleh adalah kesimpulan kredibel.

## H. Teknik Keabsahan Data

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Terdapat triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk mengkaji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

### 2. Triangulasi Teknik/Metode

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi.

### 3. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Pengujian keabsahan data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu/situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kapasitas datanya (Sugiyono, 2007: 127).

Bentuk triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu. Adapun beberapa sumber dalam kegiatan penelitian ini adalah guru wali kelas B1, B2, dan B3 serta

orangtua dan anak didik. Beberapa metode yang digunakan yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti melakukan pengecekan data hasil observasi yang dicek dengan data hasil wawancara dan dokumentasi. Triangulasi waktu terhadap data hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru wali kelas B1 dan B3 yang dilakukan di pagi hari di cek dengan data hasil wawancara guru wali kelas B2 yang dilakukan di siang hari.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Gambaran umum

Data dari penelitian ini diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara yang dilakukan secara langsung pada saat penelitian pada tanggal 18 sampai 29 Januari 2021 di TK Aisyiyah 1 Bustanul Athfal Sungguminasa Kabupaten Gowa. Penelitian dimulai dengan melakukan observasi di lingkungan sekolah dengan melakukan pengamatan langsung sarana dan prasarana sekolah yang dapat menunjang penerapan metode bercerita, pengamatan langsung terhadap kegiatan bercerita yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi guru, dan melakukan pengamatan langsung terhadap nilai-nilai moral anak didik dengan menggunakan lembar observasi anak didik yang dapat dilihat berkembang atau tidak berkembang.

Setelah itu, peneliti melakukan pengumpulan data dengan melakukan wawancara. Untuk menghasilkan berbagai data yang dapat menunjang penelitian maka peneliti mengajukan berbagai pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun dalam butir-butir pertanyaan sesuai dengan permasalahan yang telah ditemukan. Pertanyaan tersebut disusun dalam instrument wawancara yang kemudian ditanyakan kepada informan. Jawaban dari sejumlah pertanyaan hasil wawancara kemudian dicatat oleh peneliti.

Hasil observasi dan hasil dari wawancara kemudian dikumpulkan dan kemudian dilakukan analisis berdasarkan analisis deksriptif kualitatif dan

disimpulkan dengan menggunakan metode kualitatif. Analisa dilakukan terhadap pertanyaan-pertanyaan untuk setiap informan dan hasil dari lembar observasi yang didapatkan dari hasil penelitian kemudian dianalisis secara deksriptif dan sistematis, kemudian data yang dihasilkan dideksripsikan dan ditafsirkan untuk disimpulkan dan diambil jawaban dari pertanyaan penelitian.

## 2. Nilai-nilai moral dalam kegiatan bercerita di TK Aisyiyah 1 Bustanul Athfal Sungguminasa Kabupaten Gowa

### a. Menyebut ciptaan Allah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 18 Januari 2021 di kelas B3 terlihat guru sedang melakukan pembelajaran online. Tema pada hari itu adalah tumbuhan dengan sub tema tanaman buah (mangga). Pada saat itu guru bercerita tentang tanaman mangga kemudian bertanya kepada beberapa anak siapa pencipta dari tanaman mangga, anak yang ditanya kemudian menjawab bahwa pencipta tanaman mangga adalah Allah.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan wali kelas B1 TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa atas nama R R yaitu :

“Saya sampaikan bahwa Allah adalah pencipta dari seluruh makhluk di muka bumi. Baik itu manusia, tumbuhan, hewan, dan semua yang ada di bumi adalah ciptaan Allah”.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan wali kelas B2 TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa atas nama N R yaitu :

“Saya perlihatkan dulu misalnya gambar sesuai tema misalnya temanya tanaman. Kemudian saya ceritakan bahwa itu adalah ciptaan Allah, Allah ciptakan tanaman itu untuk menjadi bahan makanan untuk manusia tanaman itu punya banyak manfaat. Setelah itu, baru saya ceritakan cara merawat tanaman. Dan terakhir saya sampaikan beberapa pesan agar anak merawat ciptaan yang diberikan oleh Allah”.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan wali kelas B3 TK Aisyiyah Bustanul Athfal I Sungguminasa Kabupaten Gowa atas nama A N yaitu:

“Dengan cara menyampaikan bahwa Allah adalah pencipta dari seluruh makhluk di muka bumi. Misalnya saja temanya tumbuhan maka saya akan sampaikan bahwa tumbuhan itu merupakan ciptaan Allah, saya juga ceritakan bahwa Allah menciptakan tumbuhan yang memiliki manfaat yang banyak, saya juga menceritakan bahwa tumbuhan itu harus dirawat dan saya sampaikan hadist yang berhubungan dengan itu”.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan orang tua anak didik atas nama N P S yaitu :

“Iya sudah mampu dia sebut ciptaan Allah. Ketika anak melihat binatang seperti ayam dan burung peliharaan di rumah dia kemudian mengatakan bahwa itu adalah ciptaan Allah”.

Berdasarkan paparan hasil wawancara guru terkait indikator mengenal ciptaan Allah dengan menyampaikan bahwa seluruh makhluk di muka bumi adalah ciptaan Allah, guru juga memperlihatkan gambar sesuai tema dan menyampaikan manfaat penciptaannya. Selain itu, guru juga menyampaikan hadist tentang penciptaan makhluk di muka bumi. Adapun paparan hasil wawancara dari orang tua yang mengemukakan bahwa anaknya mampu menyebut ciptaan Allah saat melihat binatang.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru terdapat adanya kesesuaian antara hasil observasi dan hasil wawancara sehingga dapat disimpulkan bahwa penjelasan yang baik dan benar mengenai pencipta yang ditunjukkan dengan berbagai ciptaanNya kepada anak didik

melalui metode bercerita akan menanamkan kepada anak didik tentang Allah sebagai pencipta seluruh makhluk.

**b. Mengerjakan ibadah sehari-hari dan berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan.**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 18 Januari 2021 di kelas B3 terlihat guru sedang melakukan pembelajaran online sebelum pembelajaran dimulai terlihat guru menyampaikan kepada anak didik bahwa sebelum pembelajaran dimulai anak harus sholat dhuha terlebih dahulu. Kemudian guru menanyakan apakah anak sudah berwudhu, anak yang belum berwudhu diarahkan untuk berwudhu terlebih dahulu. Kemudian mereka sholat dengan di bimbing oleh orang tua masing-masing. Terlihat juga ada beberapa anak yang sholat tanpa bimbingan orang tuanya. Anak melakukan sholat dengan gerakan dan bacaan yang sudah baik dan lancar.

Setelah anak sholat dhuha, guru kemudian menyuruh anak didik berdzikir dan berdoa dan dibimbing oleh guru. Kemudian guru menjelaskan tentang kegiatan sholat dhuha yang telah dilakukan dan menjelaskan tentang hikmah sholat dhuha kepada anak didik serta menceritakan tentang nama-nama Allah (asmaul husna) kepada anak didik yaitu Al Waliyy. Guru menceritakan makna dari sifat Allah itu dan memperlihatkan gambar tentang orang yang suka menolong. Setelah itu, guru menunjuk 1 anak untuk membacakan doa sebelum belajar, doa pembuka hati, dan beberapa surah-surah pendek. Terlihat anak didik membacakan doa dan surah-surah pendek dengan baik.

Setelah pembelajaran selesai anak kemudian diarahkan untuk membaca doa selesai belajar, terlihat anak kemudian mengangkat tangan dan berdoa sesuai

apa yang diperintahkan oleh guru. Anak membacakan doa tersebut dengan baik dan lancar.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan wali kelas B1 TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa atas nama R R yaitu:

“Saya ceritakan tentang manusia adalah ciptaan Allah dan manusia harus taat dan patuh pada perintah Allah termasuk mengerjakan sholat. Saya juga sampaikan apa yang kita dapatkan ketika taat pada Allah dan begitupun sebaliknya. Selain itu, saya sampaikan beberapa ibadah lain yang wajib ataupun sunnah yang bisa dikerjakan oleh anak”.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan wali kelas B2 TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa atas nama N R yaitu:

“Saya tegaskan dulu sama mereka kalau manusia itu ciptaanya Allah. Manusia itu diciptakan untuk melakukan ibadah. Salah satu tugasnya yaitu sholat”.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan wali kelas B3 TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa atas nama A N yaitu:

“Saya ceritakan tentang manusia adalah ciptaan Allah dan manusia harus taat dan patuh pada perintah Allah termasuk mengerjakan sholat. Saya juga sampaikan apa yang kita dapatkan ketika taat kepada Allah dan begitupun sebaliknya. Setiap hari anak juga diwajibkan untuk sholat dhuha terlebih dahulu sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Setelah sholat biasanya saya sampaikan bahwa sholat adalah perintah Allah dan dalam melaksanakannya kita harus ikhlas dan tidak boleh bermain-main”.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan orang tua anak didik atas nama N P S yaitu :

“Sedikit demi sedikit sudah biasa misalnya berdoa sebelum dan sesudah makan, doa sebelum dan sesudah belajar, doa masuk dan keluar wc, doa tidur kemudian untuk sholat belum sering dia lakukan hanya sekali-kali yang sering hanya sholat dhuha dan magrib saja tetapi cara berwudhu dan gerakan sholat sudah mampu dia lakukan”.

Berdasarkan paparan hasil wawancara guru terkait indikator mengerjakan ibadah sehari-hari dan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan dengan menceritakan tentang manusia harus taat dan patuh pada perintah Allah, memberikan penegasan kepada anak didik bahwa manusia diciptakan Allah untuk beribadah. Selain itu, guru juga menyampaikan bahwa dalam melaksanakan ibadah harus ikhlas dan harus bersungguh-sungguh. Adapun paparan hasil wawancara orang tua yang menyampaikan bahwa anaknya sudah mampu berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan serta sudah mampu melaksanakan sholat meskipun belum teratur.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru terdapat adanya kesesuaian antara hasil observasi dan hasil wawancara sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan memberikan contoh yang baik melalui bercerita tentang ketaatan kepada pencipta yang disampaikan kepada anak didik akan mengerjakan ibadah sehari-hari dan berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan kepada anak.

### c. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 19 Januari 2021 di kelas B3 terlihat bahwa ketika anak selesai melakukan sesuatu kegiatan anak akan mencuci tangannya pada tempat cuci tangan yang telah disiapkan di dalam kelas. Terlihat anak mencuci tangan dengan sabun dan kemudian membilas tangannya dengan air mengalir.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan wali kelas B1 TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa atas nama R R yaitu:

“Saya sampaikan hadist tentang menjaga kebersihan. Kemudian saya ceritakan lagi tentang keutamaan ketika menjaga kebersihan dan kerugian ketika tidak menjaga kebersihan”.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan wali kelas B2 TK

Aisyiyah Bustanul Athfal I Sungguminasa Kabupaten Gowa atas nama N R yaitu:

“Saya sampaikan terlebih dahulu hadist tentang kebersihan kemudian saya ceritakan mengenai orang yang menjaga kebersihan dan orang yang tidak menjaga kebersihan”.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan wali kelas B3 TK Aisyiyah

Bustanul Athfal I Sungguminasa Kabupaten Gowa atas nama A N yaitu :

“Saya ceritakan mengenai cara dalam menjaga kebersihan misalnya mandi, gosok gigi, dan mencuci tangan. Saya sampaikan juga manfaat ketika menjaga kebersihan dan akibat yang timbul ketika tidak menjaga kebersihan. Saya juga sampaikan hadist tentang menjaga kebersihan”.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan orang tua anak didik atas nama N P S yaitu :

“Sudah biasa mandi sendiri, cuci tangan sebelum makan, dan gosok gigi sebelum tidur kalau dia ingat”.

Berdasarkan paparan hasil wawancara guru terkait indikator menjaga kebersihan diri dan lingkungan bahwa guru menyampaikan mengenai hadist tentang menjaga kebersihan, menyampaikan keutamaan saat menjaga kebersihan dan akibat bila tidak menjaga kebersihan. Selain itu guru juga memberitahukan kepada anak tentang cara dalam menjaga kebersihan. Adapun paparan hasil wawancara dengan orang tua yang menyampaikan bahwa anaknya sudah mampu menjaga kebersihan diri misalnya mandi, cuci tangan, dan menggosok gigi sebelum tidur.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru dan orang tua anak didik terdapat adanya kesesuaian antara hasil observasi dan hasil wawancara sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan bercerita mengenai manfaat dan akibat yang didapatkan ketika menjaga kebersihan kepada anak didik dan memberikan praktek langsung kepada anak maka akan memberikan penanaman kepada anak tentang kebersihan diri dan lingkungan.

**d. Menyebutkan hari-hari besar dan tokoh keagamaan**

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 20 Januari 2021 di kelas B3 ketika selesai sholat dhuha guru kemudian menceritakan cerita tentang Nabi Muhammad. Kemudian di akhir pembelajaran guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada anak didik mengenai cerita yang telah mereka dengarkan. Terlihat beberapa anak didik menjawab bahwa yang diceritakan tadi adalah kisah Nabi Muhammad yang selalu sabar ketika diperlakukan tidak baik oleh orang lain ketika berdakwah.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan wali kelas B1 TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa atas nama R R yaitu :

“Hari-hari besar keagamaan saya sampaikan ketika bertepatan dengan hari libur hari-hari besar keagamaan misalnya libur di hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, Saya sampaikan pada anak mengapa kita diliburkan, hikmah dari hari-hari tersebut bagi umat islam. Untuk tokoh besar keagamaan saya ceritakan tentang kisah para Nabi misalnya Nabi Muhammad, Nabi Nuh, Nabi Ismail, dan yang lain. Saya juga biasa ajak mereka nyanyikan lagu 25 Nabi kepada anak”.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan wali kelas B2 TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa atas nama N R yaitu :

“Hari-hari besar saya ceritakan itu saat akan bertepatan perayaan hari besar pi. Misalnya kalau mau libur lebaran Idul Adha saya sampaikan bahwa ini 3 hari kita libur untuk merayakan hari raya idul adha. Saya ceritakan tentang hikmah dari perayaan idul adha. Untuk tokoh-tokoh keagamaan itu setiap hari setelah sholat dhuha banya diceritakn tentang kisah-kisah keteladanan para nabi”.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan wali kelas B3 TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa atas nama A N yaitu :

“Kalau untuk hari-hari besar keagamaan saya biasanya sampaikan ketika bertepatan dengan hari libur hari-hari besar keagamaan misalnya libur di hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, libur Isra Mi'rad, dll. Saya sampaikan pada anak mengapa kita diliburkan, hikmah hari-hari tersebut bagi umat islam. Kalau untuk tokoh-tokoh keagamaan saya biasanya ceritakan tentang kisah Nabi Muhammad, Nabi Musa, Nabi Ibrahim, dll. Saya juga biasa nyanyikan lagu 25 Nabi kepada anak terutama ketika hari Jumat karena ketika hari Jumat disini di sekolah ini melaksanakan kegiatan keagamaan”.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan orang tua anak didik atas nama N P S yaitu :

“Iya sudah tau tentang hari idul fitri dan idul adha. Kalau tokoh-tokoh agama yang dia tau Nabi Muhammad dan Nabi Musa”.

Berdasarkan paparan hasil wawancara guru terkait indikator menyebut hari-hari besar dan tokoh-tokoh keagamaan dengan menyampaikan hikmah dari hari-hari besar keagamaan, menceritakan tentang kisah keteladanan para nabi. Selain itu, guru juga mengajak anak menyanyikan lagu 25 nabi. Adapun paparan hasil wawancara orang tua yang menyampaikan anaknya sudah mengetahui tentang hari besar keagamaan dan beberapa tokoh-tokoh besar keagamaan.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru dan orang tua anak didik terdapat adanya kesesuaian antara hasil observasi dan hasil wawancara sehingga dapat disimpulkan bahwa cerita keteladanan Nabi dan Rasul dapat membuat anak didik mengetahui dan mencontoh perilaku dari Nabi dan Rasul. Anak akan mencontoh berbagai perilaku seperti kesabaran, ketaatan beribadah, cara bertutur kata, dll.

- e. Berperilaku sopan santun dan jujur melalui perkataan dan perbuatannya secara spontan (misalnya mengucapkan maaf, terima kasih dan permisi)

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 19 Januari 2021 di kelas B3 pada saat guru mengucapkan salam untuk membuka pembelajaran online. Anak kemudian serentak menjawab salam yang disampaikan oleh gurunya. Kemudian setelah selesai pembelajaran online anak didik serentak mengucapkan terima kasih kepada gurunya. Kemudian setelah itu mengucapkan salam kepada guru dan guru kemudian menjawab salam dari anak didiknya.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan wali kelas B1 TK Aisyiyah Bustanul Athfal I Sungguminasa Kabupaten Gowa atas nama R R yaitu :

“Saya biasanya sampaikan tentang keutamaan dalam mengucapkan salam, hadist keutamaan orang yang mengucapkan salam. Saya juga selalu ceritakan keutamaan orang-orang yang mengucapkan salam, terima kasih, dan meminta maaf. Untuk perilaku jujur saya sampaikan tentang keutamaan orang-orang yang jujur, kemudian juga akibat ketika tidak jujur”.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan wali kelas B2 TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa atas nama N R yaitu :

“Saya ceritakan tentang si kancil pencuri timun. Dalam cerita itu mengandung makna kejujuran. Kalau sopan santu itu setiap hari saya sampaikan kepada anak ketika kegiatan akhir”.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan wali kelas B3 TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa atas nama A N yaitu :

“Saya biasanya sampaikan tentang keutamaan dalam mengucapkan salam, hadist keutamaan orang yang mengucapkan salam. Saya juga sampaikan di dalam sebuah cerita keutamaan orang yang meminta maaf terlebih dahulu. Kalau untuk terima kasih biasanya saya selipkan di dalam cerita ketika ada tokoh yang mendapat bantuan di dalam cerita. Untuk menanamkan perilaku jujur saya sampaikan tentang keutamaan orang-orang yang jujur, kemudian juga akibat ketika tidak jujur. Biasanya cerita yang saya gunakan yaitu Si Kancil dan Kura-kura”.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan orang tua anak didik atas nama N P S yaitu :

“Sudah biasa mengucapkan terima kasih kalau dibantu sama kakaknya kerja tugas sekolahnya, minta maaf sama ayahnya kalau dia lakukan kesalahan misalnya terlambat pulang dari main di rumah tetangga, biasa ucapkan juga salam kalau mau masuk rumah”.

Berdasarkan hasil paparan wawancara guru terkait indikator berperilaku sopan santun dan jujur melalui perkataan dan perbuatannya secara spontan (misalnya mengucapkan maaf, terima kasih dan permisi) dengan menyampaikan hadist keutamaan mengucapkan salam dan meminta maaf, menceritakan mengenai kejujuran, selain itu guru juga menyampaikan akibat ketika tidak jujur. Adapun paparan hasil wawancara orang tua yang menyampaikan anaknya sudah mampu berperilaku sopan misalnya mengucapkan maaf, terima kasih, dan mengucapkan salam.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru dan orang tua anak didik terdapat adanya kesesuaian antara hasil observasi dan hasil wawancara sehingga dapat disimpulkan bahwa contoh-contoh yang baik di dalam cerita yang disampaikan guru dapat mengembangkan sopan santun dan kejujuran kepada anak didik.

**f. Menolong orang tua/ pendidik/ teman**

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 18 Januari 2021 di kelas B3 terlihat ada beberapa anak yang membantu guru menyapu dan membersihkan kelas. Guru memberikan perintah kepada anak untuk membantunya membersihkan kelas kemudian anak melakukan perintah guru dengan terlebih dahulu mengambil alat-alat kebersihan di dekat toilet sekolah dan kemudian menyapu lantai sekolah sesuai perintah guru.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan wali kelas B1 TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa atas nama R. R. yaitu :

“Saya menceritakan tentang upin-ipin yang menolong neneknya. Saya ceritakan hikmah ketika kita menolong orang lain”.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan wali kelas B2 TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa atas nama N. R. yaitu :

“Saya ceritakan sifat Allah yang maha penolong kemudian saya sampaikan juga kalau Allah itu memberikan pahala yang banyak untuk orang yang suka menolong”.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan wali kelas B3 TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa atas nama A. N. yaitu :

“Saya menceritakan tentang kisah istri Nabi Muhammad SAW yaitu Aisyah yang menolong seorang pengemis yang kelaparan dan

datang ke rumahnya. Saya sampaikan hikmah ketika kita menolong orang lain”.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan orang tua anak didik atas nama N P S yaitu :

“Biasa dia bantu saya aduk masakan di dapur (dalam pengawasan orang tua) kemudian biasa juga buat roti dan dia buat juga orang dirumah”.

Berdasarkan paparan hasil wawancara guru terkait indikator menolong orang tua/ pendidik/ teman dengan menceritakan tentang tolong menolong dengan tokoh-tokoh yang disenangi oleh anak didik, menceritakan sifat-sifat Allah yang maha menolong, dan menceritakan kisah-kisah teladan nabi. Selain itu, guru juga menyampaikan hikmah ketika menolong orang lain. Adapun paparan hasil wawancara orang tua yang menyampaikan bahwa anaknya sudah mampu menolong orang-orang di rumahnya dengan membuat roti atau membantu ibunya di dapur.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru dan orang tua anak didik terdapat adanya kesesuaian antara hasil observasi dan hasil wawancara sehingga dapat disimpulkan bahwa menceritakan tentang orang-orang yang suka menolong kepada anak didik sangat baik untuk mengembangkan nilai moral menolong orang tua/ pendidik/ teman.

## B. Pembahasan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah salah satu bentuk upaya pembinaan yang diberikan kepada anak usia sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan dengan cara memberikan rangsangan pendidikan kepada anak didik agar dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis anak didik agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki

jenjang pendidikan selanjutnya, yang dilaksanakan dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal.

Melalui pendidikan anak usia dini anak diharapkan dapat mengembangkan berbagai potensi yang ada pada dirinya antara lain nilai agama dan moral, sosial emosional, bahasa, kognitif, fisik motorik, serta kemampuan seni. Nilai agama dan moral merupakan salah satu aspek perkembangan yang dianggap sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, sehingga dibutuhkan perhatian dan penanganan yang baik dan benar dari tenaga pendidik di masing-masing lembaga pendidikan anak usia dini.

Menurut Permendikbud 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini menyebutkan bahwa nilai agama dan moral yang harus ditanamkan kepada anak usia dini meliputi kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah sehari-hari, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta mengetahui hari besar dan tokoh keagamaan.

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana nilai-nilai agama dan moral dalam kegiatan bercerita di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa. Tujuan dari penanaman nilai agama dan moral melalui kegiatan bercerita ialah untuk membentuk anak didik menjadi orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab di lingkungan sekitarnya. Guru dan orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam menanamkan nilai agama dan moral kepada anak didik.

Metode bercerita yang diterapkan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa menggunakan berbagai teknik dalam menyampaikan cerita kepada anak didik yaitu dengan menggunakan alat peraga seperti boneka, menggunakan buku cerita bergambar, dan menggunakan ilustrasi tangan dari pendidik. Penggunaan metode bercerita dalam pembelajaran di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa ini dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan.

Metode bercerita yang diterapkan pada lembaga ini diharapkan agar anak didik dapat menerima suasana-suasana yang lebih menyenangkan dengan pengetahuan yang dapat diterimanya dengan baik, sehingga dapat mengasah pikiran, etika (akhlak) dan daya cipta rasa. Dalam kegiatan bercerita anak dibimbing dan diarahkan untuk mengembangkan kemampuan dalam mendengarkan cerita yang disampaikan oleh pendidik, dengan jelas. Metode bercerita disajikan kepada anak didik agar mereka lebih memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama dan moral yang diselipkan pada setiap cerita yang disampaikan pendidik sehingga dapat diaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan metode bercerita dalam penanaman nilai-nilai agama dan moral di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa cukup efektif. Sebagai buktinya bahwa proses penanaman nilai-nilai agama dan moral itu efektif adalah sikap anak didik dalam mengamalkan nilai-nilai moral yang telah disampaikan oleh guru dalam kegiatan bercerita dalam kehidupan sehari-hari seperti anak didik dapat menyebut Allah sebagai pencipta semua makhluk di muka bumi, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan

pembelajaran, sopan dan santun saat berbicara dengan gurunya, anak didik terbiasa menjaga kebersihan diri seperti mencuci tangan sebelum makan, anak didik sudah terlihat terbiasa mengucapkan terima kasih ketika mendapat bantuan, mengucapkan maaf ketika melakukan kesalahan dan mau menolong orang-orang disekitarnya, anak didik juga banyak yang sudah menghafal surat-surat dan hadist pendek, serta lancar dalam praktek shalat.

Hal di atas sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Majid (2012:2) yang mengatakan bahwa metode bercerita adalah salah satu cara yang dilakukan oleh pendidik dalam memberikan pengalaman belajar yang menarik dan menyenangkan kepada anak didik yang sangat efektif untuk mengajarkan dan menyampaikan pesan-pesan agama dan moral bagi anak didik sehingga dapat mengambil pesan-pesan di dalam cerita yang disampaikan guru untuk menambah wawasan dalam mengembangkan kepribadian anak didik yang lebih baik.

Media pembelajaran sangat dibutuhkan untuk mengaplikasikan metode bercerita karena dengan media pembelajaran yang memadai, akan memudahkan proses pembelajaran yang diharapkan dan dapat menjadi daya tarik tersendiri untuk anak didik. Media pembelajaran yang digunakan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal I Sungguminasa Kabupaten Gowa dalam kegiatan bercerita biasanya menggunakan buku cerita, boneka tangan, dan boneka jari. Hal ini sesuai dengan pendapat Essa (2014:317) yang mengemukakan bahwa berbagai alat peraga/media pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam kegiatan bercerita yang dilakukannya antara lain buku, puisi, bercerita

dengan lisan, papan flanel, boneka tangan, wayang, gambar, video, dan boneka jari.

Dalam meningkatkan potensi yang dimiliki oleh anak didik, guru membutuhkan kerja sama dan komunikasi yang baik dengan orang tua anak didik. Begitu pula dengan penanaman nilai agama dan moral anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa. Dalam menanamkan nilai agama dan moral guru melakukan kerja sama dan komunikasi dengan orang tua melalui program **Gernas Baku** (Gerakan Nasional Orang Tua Membaca Buku). Berdasarkan penjelasan oleh kepala sekolah bahwa Gernas Baku merupakan program pemerintah yang juga rutin dilaksanakan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa.

Dalam kegiatan tersebut guru akan meminta orang tua untuk datang setiap 1 bulan sekali ke sekolah untuk membacakan buku cerita kepada anak didik. Pihak sekolah dan orang tua sangat berharap melalui kegiatan Gernas Baku semua potensi anak akan berkembang termasuk nilai agama dan moral karena cerita-cerita yang disampaikan orang tua dalam kegiatan tersebut mengandung nilai-nilai agama dan moral. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Susanto (2014:197) yang mengemukakan bahwa dalam melakukan bimbingan guru sebaiknya melibatkan orang tua. Orang tua merupakan orang terdekat anak sehingga tidak dapat dipisahkan dari proses belajar mengajar anak.

Dalam Al-Qur'an dan Hadist juga dijelaskan tentang tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak mereka yang berkaitan dengan Gernas Baku yaitu sebagai berikut :

Q.S Luqman Ayat 13 :

وَادَّ قَالَ لِقَمْنُنْ لِأَبْنَيْهِ وَهُوَ يَعِظُهُ، يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الْبَيْتَ لَطَلَمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

*Artinya : "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".*

Hadist Nabi Muhammad SAW (HR. Bukhari Muslim)

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبْوَادُهُ يَهُودِيَّةً أَوْ نَصْرَانِيَّةً أَوْ مَجَسِيَّةً كَمَا أَنَّ الْبُهَيْمَةَ تَنْتَجِ الْبُهَيْمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَذْعَاءَ

*Artinya: "Dari Abi Hurairah RA, bahwa Nabi Muhammad SAW, bersabda: setiap anak yang lahir, dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tualah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi". (HR. Bukhari Muslim)*

Ayat Al-Qur'an dan Hadist tersebut menjelaskan tentang pentingnya peranan orang tua dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak sejak lahir terutama dalam nilai agama dan moral anak. Orang tua harus bertanggung jawab penuh agar potensi anak dapat berkembang dengan baik. Orang tua harus mendampingi dan mengarahkan setiap tumbuh kembang yang terjadi dalam perkembangan anak mereka. Sehingga proses pembelajaran anak di sekolah juga harus melibatkan orang tua.

Penanaman nilai agama dan moral itu dapat dilakukan dengan berbagai metode salah satunya melalui metode bercerita baik itu yang disampaikan oleh guru di sekolah maupun oleh orang tua di rumah. Adapun manfaat dan dampak dari metode bercerita bagi perkembangan nilai agama dan moral anak yaitu dapat menjadikan anak memiliki perilaku baik. Anak akan mengenal penciptanya melalui ciptaan Allah yang dilihatnya, anak dapat mengerjakan ibadah sehari-hari serta berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, anak dapat menjaga kebersihan diri dan lingkungan, anak mengenal hari-hari besar dan tokoh-tokoh keagamaan, berperilaku sopan santun dan jujur, serta anak dapat menolong orang-orang di sekitarnya.



## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Penanaman nilai agama dan moral melalui metode bercerita kepada anak didik TK Aisyiyah Bustanul Atfhal 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa sangat efektif. Adapun dampak positif dari metode bercerita bagi perkembangan nilai agama dan moral anak yaitu anak mampu mengenal penciptanya melalui ciptaan Allah yang dilihatnya, anak dapat mengerjakan ibadah sehari-hari serta berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, anak dapat menjaga kebersihan diri dan lingkungan, anak mampu mengenal hari-hari besar dan tokoh-tokoh keagamaan, berperilaku sopan santun dan jujur, serta anak dapat menolong orang-orang di sekitarnya.

#### B. Saran

##### 1. Bagi Guru

Guru perlu lebih memahami setiap perbedaan perkembangan yang terjadi pada masing-masing anak didiknya karena setiap anak memiliki perbedaan dalam tumbuh kembangnya, ada beberapa anak didik yang dapat berkembang dengan cepat dan ada anak didik yang perkembangannya sedikit lambat. Sehingga guru sebagai tenaga pendidik perlu memberikan pembelajaran-pembelajaran yang menarik bagi anak yang dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak didiknya.

## 2. Bagi Pembaca

Saran bagi pembaca agar dapat menjadi sumber bagi pengetahuan pembaca sehingga dapat menambah wawasan keilmuan dan membuka cakrawala berpikir pembaca.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Saran bagi peneliti selanjutnya agar penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi untuk berbagai penelitian-penelitian selanjutnya agar dapat melengkapi dan menyempurnakan berbagai penelitian yang sudah ada sebelumnya. Diperlukan adanya kajian yang sangat mendalam di zaman modern saat ini khususnya pada perkembangan agama dan moral anak didik karena semakin berkembangnya zaman maka semakin perlu juga penanaman moral untuk anak usia dini agar dapat membentuk anak menjadi generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, A. M. 2001. *Mendidik Dengan Cerita*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Abuddin, N. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Alim, M. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Al-Qur'an Surah Luqman (31) ayat 13 & 17. *Mushaf Al-Qura'an Al-Karim dan Terjemahan*. Yogyakarta: Gramasurya.
- Arifin. 2008. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Budiningsih, A. 2008. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desmita. 2017. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik Panduan Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Desmita. 2013. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dhieni Nurbiana. 2009. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Essa, L. 2014. *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Trara Wacana.
- Gunarto. 2013. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: Unissula Press.
- Hadist riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah no. 1292
- Kurnia, Y. 2015. *Pengembangan Kemampuan Nilai-nilai Agama dan Moral di TK*. Bandung: PPPPTK TK dan PLB
- Kusumastuti, N. 2017. *Penanaman Nilai-Nilai Moral Melalui Kegiatan Bercerita Pada Anak Usia 5 Tahun*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Majid, A. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moeslichatoen, R. 2004. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhibbin, S. 2019. *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*. Depok: Rajagrafindo Persada.

- Muliawan, J.S. 2016. *45 Model Pembelajaran Spektakuler Buku Pegangan Teknis Pembelajaran di Sekolah*.Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Mursid. 2015. *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Musfiroh, T. 2005. *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*. Jakarta: Depdiknas.
- Parasnia, A. 2018. *Penanaman Nilai-nilai Agama dalam Pendidikan Model Full-Day School Di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto*. Skripsi tidak diterbitkan. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137. 2014. *tentang Standar Nasional Pendidikan PAUD*. Jakarta: Dinas Pendidikan.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146. 2014. *tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Dinas Pendidikan.
- Ratnasari, S. 2017. *Penerapan Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Di Paud Sekar Wangi Kedaton Bandar Lampung*. Skripsi tidak diterbitkan. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Sani, R. A. 2015. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Soetjiningsih, C. H. 2012. *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-kanak Akhir*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sujarweni, V.W. 2014. *Metodelogi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Susanto, A. 2014. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Setiap Aspeknya*. Jakarta: Prenada Media Group
- Suyadi. 2013. *Psikologi Belajar Paud*. Bandung: Pedagogia
- Wuryandani . 2010. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo
- Yusuf, Q. 2016. *Peran Nilai dan Moral*. Jakarta: Prenada Media Group
- Yusuf & Nani, M.S. 2011. *Perkembangan Peserta Didik* . Jakarta: Raja Grafindo Persada.